

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tumpuan harapan bagi berlangsungnya dan bergeraknya sebuah bangsa menjadi negara yang maju (Suprayitno, dkk., 2020). Sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara,” dan Pasal 1 ayat 2 yang berbunyi “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman” (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003) maka pendidikan merupakan sebuah proses untuk mempersiapkan individu agar mampu berkembang untuk menjadi pribadi yang cerdas, kreatif, dan produktif untuk memajukan kehidupan bangsa dan negara.

Pada tingkat internasional, kualitas pendidikan sebuah negara diukur melalui survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dilakukan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD). Survei PISA mengukur capaian akademik peserta didik di berbagai negara pada bidang matematika, sains, dan kemampuan literasi. Hasil survei PISA tahun 2018 menyatakan Indonesia menduduki peringkat 10 terbawah dari 79 negara yang berpartisipasi dalam studi PISA (Nur’aini, dkk., 2021). Sementara pada survei PISA tahun 2022, meskipun Indonesia naik 5 peringkat untuk bidang literasi dan matematika dan naik 6 peringkat untuk bidang sains di antara 81 negara yang berpartisipasi (OECD, 2023), terjadi penurunan skor sebesar 12 poin di bidang literasi dan 13 poin pada bidang matematika dan sains (www.kemdikbud.go.id).

Dari kajian tersebut, dapat dikatakan kualitas pendidikan di Indonesia belum optimal. Padahal, pendidikan yang baik menjadi pondasi untuk menghasilkan individu yang mampu bersaing di era globalisasi, serta memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliknya secara maksimal agar bisa

berperan dan berkontribusi aktif dalam kehidupan sosial bermasyarakat, bangsa, dan negara.

Kegagalan proses belajar peserta didik di beberapa daerah di Indonesia banyak diberitakan oleh beberapa media berita *online*, beberapa diantaranya yang dilansir dari www.posmetro.co, yang mana melaporkan kurang lebih 60 siswa di sekolah SMA Negeri 1 Batam Kepulauan Riau tinggal kelas. Kepala SMAN 1 Batam, Bahtiar yang dikonfirmasi mengatakan setelah ujian akhir tahun kenaikan kelas, Terdapat siswa yang hasil belajarnya belum tuntas yaitu mapel IPA: Fisika, Kimia. Menurut narasumber Posmetro menilai di SMAN 1 Batam itu banyak guru senior tapi menerapkan pola lama dalam mengajar. Berikutnya kasus yang dilansir dari www.seblang.com, melaporkan kurang lebih 20 Siswa di SMKN 1 Glagah yang merupakan salah satu sekolah kejuruan unggulan di Kabupaten Banyuwangi harus mengulang alias tinggal kelas. Hal tersebut diungkapkan Wakil Kepala SMKN 1 Glagah Bidang Kurikulum, Misbahus. Misbahus menjelaskan, keputusan tersebut berdasarkan hasil musyawarah dan pertimbangan dewan guru yang matang. Menurutnya, ada delapan kriteria penilaian untuk menentukan siswa tidak naik kelas tersebut. Yakni laporan kemajuan belajar, laporan pencapaian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), portofolio pada siswa, paspor keterampilan untuk SMK/SMA, prestasi akademik dan non akademik, ekstrakurikuler, penghargaan peserta didik, dan tingkat kehadiran. Menurut Misbahus Opsi tidak naik kelas itu menjadi pilihan paling akhir (untuk 20-an siswa kelas X dan XI tahun ajaran 2022-2023 tersebut).

Kegagalan proses belajar peserta didik juga ditemukan di sekolah SMAN 18 Medan. Berdasarkan dari hasil observasi & wawancara kepada murid SMAN 18 Medan, diperoleh hasil bahwa beberapa peserta didik memiliki nilai rapor yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Umum (KKM) sehingga perlu dilakukan remedial atau pemberian tugas, namun nilai yang akan diberikan pas KKM atau diatas KKM tergantung pengajar.

Indikator keberhasilan proses belajar peserta didik dapat dilihat dari capaian akademik (*academic achievement*) peserta didik. *Academic achievement* adalah keterampilan atau pembelajaran yang didapatkan oleh individu pada mata pelajaran di sekolah, yang diukur melalui ujian terstandar atau diuji oleh guru (Jirdehi, dkk., 2018) dan dikatakan dalam bentuk nilai angka maupun huruf dalam laporan hasil belajar

(Ghufron dalam Mona & Yunita, 2021). *Academic achievement* yang baik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melanjutkan studi yang lebih tinggi, kesempatan untuk mendapatkan beasiswa pendidikan, berkompetisi di tingkat daerah, nasional, maupun internasional, serta memperoleh kesempatan untuk pekerjaan yang lebih baik di masa depan (Nasir, 2017). Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), *academic achievement*, terutama nilai rapor adalah salah satu aspek penting yang digunakan sebagai syarat atau seleksi masuk perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri maupun swasta (Said, dkk., 2023).

Academic achievement peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang terdiri dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi *academic achievement* peserta didik meliputi hal yang bersifat jasmani, kesehatan, dan kondisi tubuh, dan keadaan psikologis seperti tingkat kecerdasan, kesiapan, minat, bakat, kematangan berpikir, dan sebagainya, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, keluarga, dan sosial (Sejati, dkk., 2023). Salah satu faktor internal yang dinilai berperan penting dalam tingkat *academic achievement* adalah kesejahteraan (*well-being*) peserta didik di sekolah (Tian, dkk., 2014), atau dapat disebut dengan istilah *subjective well-being in school*.

Subjective well-being in school adalah penilaian subjektif dan emosional dari peserta didik terhadap pengalaman kehidupan di sekolah yang meliputi kepuasan yang dirasakan peserta didik di sekolah dan komponen afektif yaitu emosi positif maupun negatif di sekolah (Tian, dkk., 2014). Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Mubarok dan Pierewan (2020) terhadap peserta didik di Kota Yogyakarta, penelitian menunjukkan bahwa *well-being* peserta didik dapat menjadi prediktor prestasi belajar, yang mengimplikasikan bahwa *well-being* memiliki pengaruh terhadap *academic achievement* peserta didik.

Di Tiongkok, studi *longitudinal* yang dilakukan oleh Wu, dkk. (2020) terhadap 189 peserta didik menyatakan *well-being* yang terkait dengan kepuasan hidup, afek positif masa kini dan masa depan, hingga perasaan positif terhadap masa depan memiliki hubungan dengan *academic achievement*. Sementara di Australia, Cárdenas, dkk. (2022) melakukan penelitian terhadap sekitar 3.400 peserta didik dari 19 sekolah dan mendapatkan hasil bahwa terdapat asosiasi positif antara *well-being* dengan performa akademik, di mana peserta didik yang memiliki *well-being* yang kurang baik

memiliki capaian akademik yang kurang memuaskan.

Selain *subjective well-being* sebagai faktor internal, *academic achievement* peserta didik dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya adalah iklim sekolah (Tuwa & Faraz, 2018). Iklim sekolah (*school climate*) dideskripsikan sebagai persepsi peserta didik terhadap lingkungan sekolah baik lingkungan fisik maupun sosial, mencakup pengalaman kehidupan peserta didik terkait kehidupan di sekolah seperti aspek keselamatan, keterlibatan peserta didik, dan lingkungan sekolah (Bradshaw, dkk., 2014).

Cahyono, dkk. (2021) melakukan riset terhadap 793 peserta didik di Kota Bandung, Jawa Barat dan menemukan bahwa *well-being* peserta didik dan *school climate* memiliki peran signifikan baik secara bersamaan maupun terpisah terhadap *achievement* peserta didik. Hal yang sama ditemukan oleh Khan, dkk. (2022) yang melakukan penelitian terhadap 32 peserta didik dari 19 sekolah di Pakistan dan menemukan adanya korelasi antara iklim sekolah yang supportif terhadap *academic achievement* peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Rudolf dan Lee (2023) di Korea Selatan juga menemukan bahwa iklim sekolah yang kompetitif mendorong performa akademik peserta didik yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian dari fenomena dan penelitian diatas maka penulis berminat untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh *Subjective Well-Being in School* dan *School Climate* terhadap *Academic Achievement* Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 18 Medan” dengan hipotesis sebagai berikut: 1) Hipotesis Mayor: Ada pengaruh *subjective well-being in school* dan *school climate* terhadap *academic achievement* peserta didik dan 2) Hipotesis Minor: (a) Ada hubungan positif antara *subjective well-being in school* dengan *academic achievement* peserta didik, dengan asumsi semakin baik *subjective well-being in school* maka semakin tinggi *academic achievement* peserta didik dan sebaliknya; (b) Ada hubungan positif antara *school climate* dengan *academic achievement* peserta didik, dengan asumsi semakin baik *school climate* maka semakin tinggi *academic achievement* peserta didik dan sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan fenomena-fenomena diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu untuk melihat seberapa besar pengaruh *subjective well-being in school* dan *school climate* terhadap *academic*

achievement pada peserta didik SMAN 18 Medan. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh *subjective well-being in school* dan *school climate* terhadap *academic achievement* pada peserta didik SMAN 18 Medan

Manfaat penelitian ini mencakup aspek secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian dapat menyumbang pengembangan dalam ilmu psikologi dan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya pada bidang psikologi pendidikan dan kesejahteraan psikologi (*Psychological Well-Being*). Selanjutnya manfaat praktis penelitian ini adalah pertama, bagi siswa hasil penelitian ini dapat memberikan saran dan evaluasi bagi peserta didik untuk dalam upaya menjaga dan meningkatkan kesejahteraan (*well-being*) baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah untuk dapat meningkatkan *academic achievement* dalam proses belajar, kedua bagi sekolah hasil penelitian ini bisa menjadi saran dan informasi kepada satuan pendidikan/institusi sekolah termasuk di dalamnya manajemen sekolah beserta Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) agar dapat lebih memperhatikan kesejahteraan (*well-being*) peserta didik dan menciptakan iklim sekolah (*school climate*) yang baik agar peserta didik dapat mendapatkan pendidikan dengan baik serta meraih prestasi akademik (*academic achievement*) yang maksimal.